

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu daerah yang memiliki keanekaragaman hayati cukup tinggi. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam yang dahulunya merupakan gunung api purba. Kondisi geografis D.I Yogyakarta terletak di bagian tengah pulau jawa, sebagian besar D.I Yogyakarta terletak diketinggian antara 100 m – 499 m dari permukaan laut. DIY memiliki beberapa daerah yang merupakan dataran tinggi, salah satunya terdapat di kabupaten Bantul. Sebagian besar daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan lahan 0,2% atau 31.421 Ha. Daerah yang memiliki tingkat kemiringan yang tinggi yaitu terdapat di kecamatan Dlingo, Kawasan tersebut memiliki kemiringan 20- >40% (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2014). Kawasan yang memiliki kemiringan tinggi merupakan kawasan yang rawan akan terjadinya longsor. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konsevasi agar keanekaragaman hayati terjaga dan mengurangi resiko terjadinya longsor.

Desa Muntuk merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa Muntuk terbagi atas beberapa dusun diantaranya dusun Tangkil, Karang Asem, Sanggrahan I Sanggrahan II, Banjarharjo I, Banjarharjo II, Seropan I, Seropan II, Seropan III, dan Gunung cilik. Kawasan desa Muntuk terdapat pada ketinggian 470 mdpl, dimana wilayah tersebut termasuk dataran tinggi. Dari keadaan topografi desa Muntuk yang memiliki kawasan yang curam dan tinggi terutama pada musim hujan rentan akan terjadinya pengikisan tanah oleh air atau erosi. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya longsor. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian erosi. Pengendalian erosi dapat dilakukan dengan cara pendekatan vegetatif yang pada prinsipnya adalah mencegah air terakumulasi diatas bidang luncur (Departemen Pertanian, 2006). Pada lahan-lahan yang memiliki tingkat kemiringan yang tinggi sebaiknya menanam jenis tanaman berakar, mampu menembus lapisan kedap air, mampu merembeskan air ke lapisan yang paling dalam, dan mempunyai massa yang relative ringan( Idjudin, A. Abas, 2011). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi vegetasi pohon sehingga dapat mengetahui

komposisi vegetasi pohon yang berada di Desa Muntuk dalam upaya konservasi lahan.

### **B. Perumusan Masalah**

Tingkatan nilai keanekaragaman vegetasi suatu kawasan mempengaruhi suatu ekosistem, apabila tingkat keanekaragaman vegetasi memiliki nilai yang rendah maka keseimbangan dalam ekosistem menurun dan terjadi penurunan fungsi ekologis, sedangkan kawasan yang memiliki nilai keanekaragaman vegetasi yang tinggi maka keseimbangan dalam ekosistem juga meningkat (Erwin, Erwin, Afif Bintoro, and Rusita Rusita, 2017). Keberadaan vegetasi mampu menekan laju limpasan permukaan dan erosi. Selain itu vegetasi juga mampu menurunkan erodibilitas tanah dimana vegetasi berpengaruh terhadap kandungan bahan organik, agregasi, permeabilitas dan infiltrasi (Utomo, 1994). Desa Muntuk merupakan desa yang terletak di kemiringan yang terjal sehingga rawan terjadinya erosi. Oleh karena itu, vegetasi yang berada di Desa Muntuk harus dikelola dengan baik.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan masalah:

Bagaimana keanekaragaman vegetasi pohon yang berada di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Bantul ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi sebaran dan jenis vegetasi pohon di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Bantul.
2. Menentukan fungsi kawasan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo , Kabupaten Bantul pada setiap kemiringan 15-25%, 25-45%, dan >45%

### **D. Manfaat Penelitian**

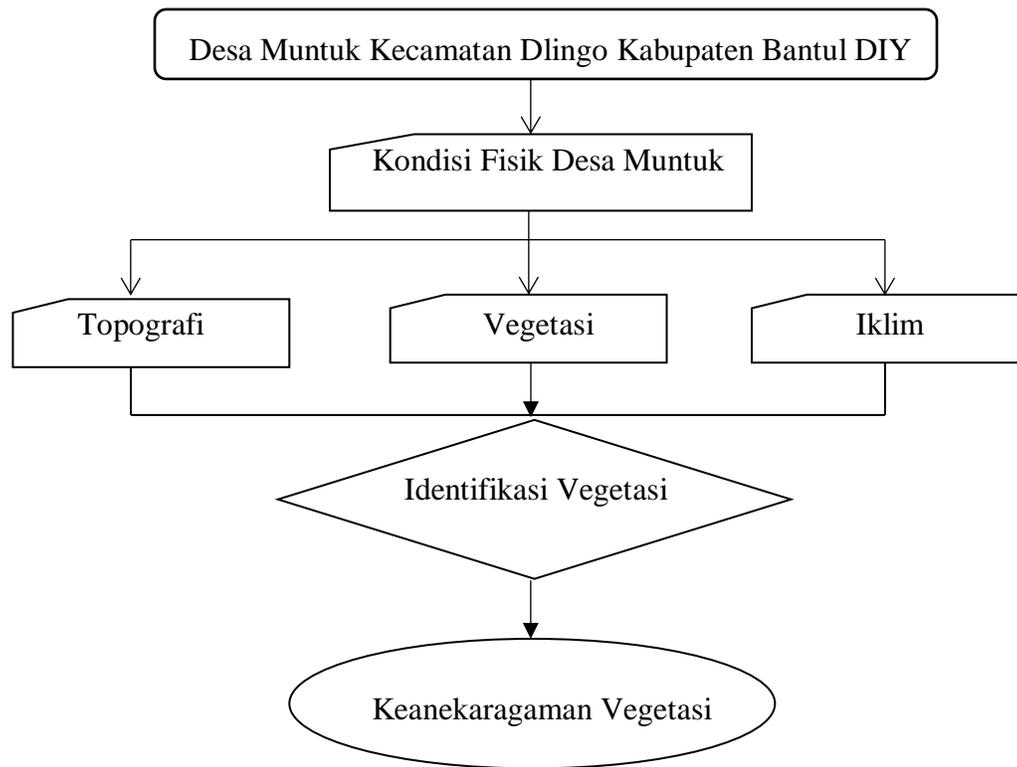
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi tentang keanekaragaman vegetasi pohon yang berada di Desa Muntuk. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk pemerintah desa dalam mengelola keanekaragam vegetasi pohon dalam upaya konservasi.

### **E. Batasan Studi**

Pada penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Muntuk, Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY. Pada penelitian ini memiliki batasan studi yaitu hanya meneliti vegetasi tumbuhan yaitu pohon-pohon yang ada disana.

### **F. Kerangka Pikiran**

Keanekaragaman hayati adalah ketersediaan keanekaragaman sumber daya hayati berupa jenis maupun kekayaan plasma nutfah (keanekaragaman genetik di dalam jenis), keanekaragaman antarjenis dan keanekaragaman ekosistem (Sudarsono dkk, 2005). Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk derajat keanekaragaman sumberdaya alam hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, spesies, maupun gen di suatu daerah. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui keanekaragaman vegetasi. Sehingga kita bisa mengetahui sebaran dan jenis vegetasi pohon yang ada dalam upaya konservasi. Pada penelitian ini spesies pohon menjadi indikator yang di gunakan untuk mengetahui stabilitas komunitas yang ada di suatu daerah. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan observasi dengan pemilihan lokasi sumber dengan metode purpose sampling dan menggunakan metode kuadran atau berpetak. Data yang digunakan dapat berupa vegetasi pohon. Data yang diperoleh di analisis dengan beberapa parameter seperti frekuensi relatif, dominasi, dominasi relatif, indeks nilai penting dan indeks keanekaragaman.



Gambar 1. Kerangka Pikiran

Analisis vegetasi pohon dilakukan di Desa Muntuk yang terbagi atas beberapa dusun diantaranya dusun diantaranya dusun Tangkil, Karang Asem, Sanggrahan I Sanggrahan II, Banjarharjo I, Banjarharjo II, Seropan I, Seropan II, Seropan III, dan Gunung cilik. Berdasarkan letak topografi Desa Muntuk memiliki kemiringan 20-40% dengan jenis tanah latosol. Oleh karena itu desa tersebut rawan terjadinya longsor. Sehingga perlu adanya pengelolaan keanekaragaman vegetasi yang tepat.